**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG MASALAH**

Salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan dan ditingkatkan. Selain itu, masyarakat sudah semakin sadar bahwa untuk meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa dan masyarakat perlu ada peningkatan pelayanan dalam pendidikan. Sedangkan kunci kualitas pelayanan pendidikan ialah terletak pada sosok seorang guru. Di balik sistem pendidikan dan kurikulum, sosok gurulah yang berdiri di depan kelas dan memberikan pengaruh secara langsung kepada siswa-siswanya.[[1]](#footnote-2)

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untu membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.[[2]](#footnote-3) Pendidikan pada dasrnya berintikan interaksi antara guru dengan murid. Ternyata eksistensi guru dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dan kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proposional dan profesional. Firman Allah SWT :[[3]](#footnote-4)

1

Artinya:

*“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.* (QS. Al Baqarah: 129)

Menurut Roestijah NK, tugas guru adalah memberikan dan memindahkan ilmu *(transfer of knowledge)* kepada orang lain, pengelolaan pembelajaran *(manager of learning),* pengarah pembelajaran *(director of learning),* fasilitator, dan perencana *(the planner of future society).*[[4]](#footnote-5) Tugas dan kewajiban yang diemban guru merupakan amanat yang wajib dilaksanakannya. Sebagaimana firman Allah SWT :

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah maha Mendengar dan Maha Melihat”* (QS. An-Nisa’:58)[[5]](#footnote-6)

Sebagaimana yang telah dikemukakan diatas bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan kualitas guru. Adapun usaha yang dapat dilakukan yaitu melalui kualifikasi dan sertifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat yang seorang guru profesional.

Dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 (Pasal 1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan megevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[6]](#footnote-7)

Didalam pendidikan Islam, guru disebut sebagai *Abu al- Nuh* atau *spiritual father*, atau *bapak rohani* bagi peserta didik memberikan santapan rohani dengan ilmu dan pembinaan akhlak yang mulia. Imam Al-Ghazali, sebagaimana telah dikutip oleh Ramayulis, menulis dengan empatik terhadap guru:

Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, maka dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini, ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan mencahayai pula dirinya sendiri, ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja dalam bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya.[[7]](#footnote-8)

Menanggapi apa yang telah dikemukakan diatas, penulis memahami bahwa profesi mengajar adalah suatu pekerjaan yang memiliki nilai kemuliaan dan ibadah, sehingga Imam Al-Ghazali pun mengibaratkannya dengan matahari yang menyinari orang lain. Selain itu, mengajar juga merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi orang yang tidak menyampaikan ilmu pengetahuannya maka akan berakibat dosa bagi dirinya. Dengan kata lain, profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi kualifikasi akademik tertentu.

Guru profesional dituntut untuk memiliki tiga kemampuan, *Pertama*; kemampuan *kognitif,* berarti guru harus memiliki penguasaan materi, metode, media, dan mampu merencanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajarannya. *Kedua;* kemampuan *psikomotorik,* berarti guru dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga;* kemampuan *afektif,* berarti guru memiliki akhlak yang luhur, terjaga perilakunya, sehingga ia akan mampu menjadi model yang bisa diteladani oleh peserta didiknya.[[8]](#footnote-9) Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) menjelaskan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, serta pendidikan usia dini meliputi: (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi profesional, (c) kompetensi paedagogis, (d) kompetensi sosial.

Ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan jika seorang guru ingin melaksanakan dan mencapai hasil pembelajaran sebagaimana diharapkan. *Pertama,* guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar. *Kedua,* guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran, pengembangan ini mensyaratkan watak kreatif dari guru. *Ketiga,* guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif karena efektifitas adalah azas yang memungkinkan tercapainya tujuan secara optimal.[[9]](#footnote-10)

Seorang guru bisa dikatakan profesional, apabila telah memiliki tiga aspek yang meliputi kualifikasi akademik, kompetensi, dan telah mengikuti sertifikasi. Sebagaimana disebutkan dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 (Pasal 8), guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[[10]](#footnote-11)

Akan tetapi yang menjadi permasalahan, guru memahami hal tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya administratif saja, sehingga kompetensi guru profesional dalam hal ini tidak menjadi prioritas utama. Kondisi tersebut mengakibatkan kontribusi guru untuk siswa menjadi kurang diperhatikan bahkan mungkin terabaikan.

Semakin baik kompetensi guru dan keilmuannya, maka akan menambah minat siswa dalam belajar yang selanjutnya akan sangat berpengaruh juga terhadap proses dan prestasi belajar siswa. Kehadiran guru yang profesional pasti akan membawa pengaruh positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan. Siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan proses belajar mengajar. Apabila hal tersebut terlaksana dengan baik maka akan berpengaruh pula terhadap prestasi belajar siswa.

Sebaliknya apabila seorang guru tidak profesional dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran, sebab dalam proses pembelajaran faktor utamanya adalah profesionalisme yang dimiliki oleh pribadi seorang guru. Keterbatasan kemampuan guru dalam penyampaian materi pembelajaran baik itu dari metode atau strategi, maupun penunjang dari pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran. Misalnya siswa mengalami kejenuhan saat pembelajaran berlangsung, karena cara mengajar monoton sehingga siswa pun kurang minat dalam mengikuti pelajaran tersebut, yang selanjutnya akan berakibat pada hasil belajar siswa.[[11]](#footnote-12)

Dari wacana diatas, ternyata profesionalisme guru dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Oleh karena itu, maka penulis ingin membuktikan apakah persepsi yang ada dikalangan masyarakat mengenai profesionalisme guru itu benar atau sebaliknya, dengan melakukan suatu penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan profesionalisme guru kelas dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.

1. **PERMASALAHAN**
2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru dalam memahami peran penting media dan metode dalam pembelajaran
2. Minat belajar siswa kurang karena rendahnya tingkat profesionalisme guru
3. Sistem belajar yang monoton
4. Siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya dan dalam status apa dan bagaimana mencapainya. Siswa dibiasakan memecahkan masalah
5. Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat lebih terarah, maka permasalahan dibatasi hubungan profesionalisme guru kelas I-V dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang. Oleh karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu, dan tenaga maka penelitian ini dibatasi pada hubungan antara profesionalisme guru kelas dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat profesionalisme guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang?
3. Apakah ada hubungan antara profesionalisme guru kelas dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang?
4. **TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**
5. Tujuan Penelitian
6. Untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.
7. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.
8. Untuk membuktikan hubungan antara profesionalisme guru kelas dengan prestasi belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.
9. Kegunaan Penelitian
10. Secara akademis
11. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang profesionalisme guru kelas dan pengaruhnya dengan prestasi belajar siswa.
12. Untuk menambah wawasan dan informasi baru tentang profesionalisme yang harus dimiliki oleh seorang guru kelas, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.
13. Secara praktis
14. Sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru kelas.
15. Melalui penelitian ini diharapkan agar guru lebih meningkatkan kualitas profesionalnya sebagai seorang pendidik.

**E. KAJIAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka merupakan sajian hasil penelitian terdahulu berupa skripsi tentang masalah yang berkaitan dengan Hubungan Profesionalisme Guru Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang. Sehubungan dengan penelitian yang akan penulis teliti, maka penulis mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dibahas. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama,* Choirul Wardati (2007) dalam skripsinya yang berjudul ***“Profesionalisme Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Arab Siswa MTs Negeri Prambanan Sleman”.*** Skripsi ini membahas tentang profesionalisme guru bahasa arab dan minat belajar siswa dalam belajar bahasa arab. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perbedaan minat siswa tidak dipengaruhi oleh tingkat profesionalisme guru bahasa arab yang berbeda.[[12]](#footnote-13)

Dari penelitian skripsi diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Menurut pendapat penulis persamaan dari skripsi Choirul Wardati dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah pada variabel x yaitu profesionalisme guru, sedangkan perbedaannya adalah pada variabel y dimana skripsi Choirul Wardati terfokus dalam menumbuhkan minat belajar bahasa arab siswa MTs Negeri Prambanan Sleman dan penelitian yang akan penulis teliti terfokus pada hubungan profesionalisme guru kelas dengan prestasi belajar siswa.

*Kedua,* Mustaqim (2012) yang berjudul ***“Profesionalisme Guru Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas Di SMA Yayasan Wanita Kereta Api Jl. KI Marogan Lr. Porka Ogan Baru Kertapati Palembang”.***Mustaqim menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat siginifikan antara pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas di SMA Yayasan Wanita Kereta Api, hal ini terlihat dari harga “phi” lebih besar dari “r”, baik pada taraf signifikan 5 % maupun 1 % dengan perbandingan 0,381 < 0, 608 > 0, 487.[[13]](#footnote-14)

Persamaan penelitian Mustaqim dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sama-sama meneliti masalah profesionalisme guru. Adapun perbedaannya yaitu skripsi Mustaqim terfokus pada pengelolaan kelas di SMA Yayasan Wanita Kereta Api, sedangkan skripsi penulis terfokus pada prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.

*Ketiga,* Mawaddatan Warohmah (2013) dalam skripsinya yang berjudul ***“Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi***”. Mawaddatan Warohmah mengemukakan bahwa analisis data dari penelitiannya kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki atau dikuasai oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui kinerja yang bermutu dan berkualitas sebagai tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.[[14]](#footnote-15)

Dalam penelitian Waddatan Warohmah terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Adapun persamaan penelitian tersebut terdapat pada variabel x yaitu kompetensi profesionalisme guru, sedangkan perbedaannya penelitian Waddatan Warohmah terfokus pada guru pendidikan agama Islam di era tehnologi informasi dan penelitian penulis terfokus pada prestasi belajar siswa.

*Keempat,* Marni. K (2009) dalam skripsinya yang berjudul ***“Relevansi Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Aktifitas pengamalan Ibadah Shalat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang”.***Marni. K menyimpulkan bahwa guru agama harus lebih maksimal dalam memberikan motivasi bagi siswa agar melaksanakan ibadah shalat dengan baik, karena tidak cukup hanya memberikan pada teorinya saja tapi apa yang harus lebih ditingkatkan adalah segi prakteknya agar tumbuh kesadaran yang tinggi pada diri anak didik karena sebaliknya diduga bahwa ibadah shalat memberikan motivasi bagi prestasi belajar siswa.[[15]](#footnote-16)

Persamaan dari penelitian Marni. K dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti prestasi belajar siswa sedangkan perbedaannya penelitian penulis terfokus pada profesionalisme guru dan penelitian Marni. Kterhadap aktifitas pengamalan ibadah shalat.

*Kelima,* Barokatun Nurjanah (2011) dalam skripsinya yang berjudul ***“Hubungan Kreativitas Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gumawang Kec. Belitang Madang Raya Kab. OKU Timur”.*** Barokatun Nurjanah menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kreativitas belajar siswa dengan prestasi belajar dalam mengerjakan pekerjaan rumah pada mata pelajaran fiqih. Berdasarkan hasil analisa r x y adalah -0,212 lebih kecil dari pada r table baik pada taraf signifikan 5 % adalah 0,273 maupun 1 % adalah 0, 354.[[16]](#footnote-17)

Dalam penelitian Barokatun Nurjanah terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Adapun persamaannya pada variabel y yaitu prestasi belajar siswa sedangkan perbedaannya pada variabel x yaitu kreativitas belajar siswa sedangkan penelitian penulis adalah profesionalisme guru kelas.

1. **KERANGKA TEORI**
2. **Profesionalisme Guru**

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Dalam *kamus besar Bahasa Indonesia Modern*, profesi diartikan sebagai pekerjaan yang dilandasi keahlian, yaitu berasal dari kata *profecteor* yang berarti mengumumkan, menyatakan kepercayaan, menegaskan, membuka, mengakui, dan membenarkan.[[17]](#footnote-18) Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi.[[18]](#footnote-19) Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Dalam konteks guru, makna profesionalisme sangat penting karena profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan peserta didik, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri.

1. **Prestasi Belajar**

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.[[19]](#footnote-20) Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. W. J. S Purwadaminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Selain itu prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.[[20]](#footnote-21)

Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu. Usman dan Setiawati menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkahlaku atau kecakapan manusia.[[21]](#footnote-22) Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.[[22]](#footnote-23)

Bedasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.[[23]](#footnote-24)

1. **Hubungan Antara Profesionalisme Guru Kelas Dengan Prestasi Belajar**

Ada dua hal yang menjadi alasan bahwa ada hubungan antara profesionalisme guru kelas dengan prestasi belajar siswa, yaitu:

1. Keberadaan guru dalam kelas adalah sebagai manajer, yaitu orang yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa di sekolah.
2. Guru disekolah bertugas menentukan keberhasilan siswa, oleh karena itu apabila siswa belum berhasil maka guru perlu mengadakan remedial. Guru yang mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar siswa bisa disebut guru yang profesional.
3. **VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL**
4. **Profesionalisme guru**

Profesionalisme berasal dari kata profesi. Dalam *kamus besar Bahasa Indonesia Modern*, profesi diartikan sebagai pekerjaan yang dilandasi keahlian, yaitu berasal dari kata *profecteor* yang berarti mengumumkan, menyatakan kepercayaan, menegaskan, membuka, mengakui, dan membenarkan.[[24]](#footnote-25) Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.

1. **Prestasi Belajar**

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.[[25]](#footnote-26) Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Adapun belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. W. J. S Purwadaminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

1. **HIPOTESIS**

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu persoalan dan untuk membuktikan kebenaran maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternative (Ha) = terdapat hubungan positif dan signifikan antara profesionalisme guru kelas terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang
2. Hipotesis nihil (Ho) = tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara profesionalisme guru kelas terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang
3. **METODOLOGI PENELITIAN**
4. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat kuantitatif, yaitu penelitian yang mengambil dari populasi dengan menggunakan angket sebagai pengumpulan data yang pokok. Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap.[[26]](#footnote-27)

1. **Jenis dan Sumber Data**

**a. Jenis Data**

1. **Data kualitatif**

Data kualitatif adalah data yang bersifat uraian atau penjelasan untuk mengetahui Hubungan Profesionalisme Guru Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.

1. **Data kuantitatif**

Data kuantitatif adalah data yang menggambarkan angka-angka yaitu dalam hasil analisaHubungan Profesionalisme Guru Kelas dengan Prestasi Belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang.

**b. Sumber Data**

1. Sumber data Primeryaitu sumber utama atau pokok yang diddapat dari penyebaran angket siswa yang dijadikan sampel penelitian dan dokumentasi rapot siswa.
2. Sumber data sekunder yaitu yang bersifat penunjang dalam penelitian ini seperti kepala sekolah, guru-guru, tenaga administrasi dan buku yang relevan, lingkungan, sarana sekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
3. **Populasi dan sampel penelitian**
4. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1-V Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang yang berjumlah 188 siswa dan 9 orang guru kelas.
5. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti untuk memunculkan jumlah sampel. Sistem pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik random sampling yaitu peneliti mengambil sampel secara acak atau tanpa pandang bulu.

Menurut Suharsimi, jika subjek kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semua dalam penelitian. Selanjutnya jika subjeknya besar, maka dapat diambil 10-15 %, 20-25 %, atau lebih. [[27]](#footnote-28)

Mengingat jumlah responden yang cukup besar, keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka penulis menetapkan sampel 18 %. Maka jumlah sampel yang diambil adalah 34 siswa.

1. **Teknik pengumpulan data**

Tehnik pengumpulan data yang kami maksud dalam penelitian ini adalah cara-cara yang penulis lakukan dalam upaya mendapatkan data, yang terdapat dalam subjek peneltian. Adapun untuk mendapat data yang akurat penulis menggunakan tekhnik pengumpulan data antara lain:

1. Angket (kuesioner)

Angket atau kuesioner yaitu tekhnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[[28]](#footnote-29) Angket ini diberikan kepada siswa untuk memperoleh informasi mengenai tingkat profesionalisme guru kelas I-V.

Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe pilihan ganda *(multiple choice),* yang pertayaannya disesuaikan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

1. Observasi

Penulis menggunakan tehnik ini sebagai alat pengumpul data dengan cara mengamati dan mencatat serta sistematik objek yang diamati. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan keadaan lingkungan, kondisi geografis, serta kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, metode ini juga untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah diperoleh melalui angket.

1. Wawancara *(interview)*

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Metode pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden.[[29]](#footnote-30)

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui data secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru kelas, dan sebagian siswa. Selain itu metode ini juga untuk mengkomparasikan data yang diperoleh melalui angket.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang tertulis dan terdokumentasi seperti catatan-catatan harian, sejarah berdirinya sekolah, surat-surat, foto-foto kegiatan, dan profil lembaga. Dalam hal ini peneliti mencari data tentang prestasi belajar siswa yaitu nilai rapot siswa kelas I-V secara acak (random) yang telah ditetapkan sebagai sampel.

1. **Teknik analisis data**

Dalam menentukan teknik pengolahan dan analisis data, peneliti menggunakan uji statistik dengan *product moment*. Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis, Di dalam penelitian data yang diperoleh merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis.

Adapun rumus yang digunakan untuk penyelesaian adalah sebagai berikut:[[30]](#footnote-31)

rxy

Untuk menggunakan rumus tersebut harus melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari mean masing-masing sampel dengan rumus :

*M=*

1. Mencari standar deviasi masing-masing variabel dengan rumus :

SD=

1. Untuk menentukan nilai tinggi, sedang, dan rendah menggunakan rumus :

Kategori tinggi = M + 1(SD)

Kategori Sedang = M – 1 (SD) s.d M + 1 (SD)

Kategori Rendah = M – 1 (SD)

1. **SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, inti dan akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai penutup. Pada skripsi ini penulis mengungkapkan hasil penelitian dalam 5 bab sebagai berikut:

BAB I Skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori, pada bagian ini berisikan pengertian profesionalisme guru, aspek-aspek kompetensi guru profesional, hakikat profesi guru, kategori guru profesional, pengertian prestasi belajar, bentuk-bentuk prinsip belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dan indikator prestasi belajar.

BAB III Berisi gambaran umum tentang Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang. Gambaran umum tersebut meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah dan perkembangannya, visi dan misi, keadaan siswa, guru dan sarana prasarana.

BAB IV Berisi dengan pemaparan data serta analisis tentang profesionalisme guru kelas serta hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

BAB V Bagian ini adalah penutup yang berisi simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Pada bagian akhir dari skripsi ini diisi dengan daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

1. Barnawi dan M. Arifin, *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan Bagi Guru,* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 9 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.,* hlm. 10 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.,* hlm.,14 [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), hlm. 113 [↑](#footnote-ref-6)
6. Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Referensi (GP Press Group, 2013), hlm. 194 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ramayulis, *Profesi…,* hlm. 22 [↑](#footnote-ref-8)
8. Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional,* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hlm. 8 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa),* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-10)
10. Martinis Yamin, *Profesionalitas Guru dan Implementasi KTSP,* (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 199 [↑](#footnote-ref-11)
11. Observasi, Siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah IV Palembang, 5 November 2014 [↑](#footnote-ref-12)
12. Choirul Wardati *“Profesionalisme Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Bahasa Arab Siswa MTs Negeri Prambanan Sleman”.* Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm. 69, t.d. [↑](#footnote-ref-13)
13. Mustaqim *“Profesionalisme Guru Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas Di SMA Yayasan Wanita Kereta Api Jl. KI Marogan Lr. Porka Ogan Baru Kertapati Palembang”.* Skripsi Sarjana Kependidikan Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2012), hlm. 86, t.d. [↑](#footnote-ref-14)
14. Mawaddatan Warohmah*”Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi”.* Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2013), hlm. 104, t.d. [↑](#footnote-ref-15)
15. Marni. K *“Relevansi Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih terhadap aktivitas pengamalan ibadah shalat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang”.* Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2009), hlm. 69, t.d. [↑](#footnote-ref-16)
16. Barokatun Nurjanah *“Hubungan Kreativitas Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Gumawang Kec. Belitang Madang Raya Kab. OKU Timur”.* Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Palembang: Perpustakaan IAIN Raden Fatah, 2011), hlm. 68, t.d. [↑](#footnote-ref-17)
17. Barnawi dan Arifin, *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan bagi Guru*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-18)
18. Suyanto dan Asep Djihad, *Calon Guru dan Guru Profesional,* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), hlm. 26 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 137 [↑](#footnote-ref-20)
20. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 19-20 [↑](#footnote-ref-21)
21. Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan,* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), hlm. 25 [↑](#footnote-ref-22)
22. Hamdani, *Strategi…,* hlm. 138 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.,* hlm. 139 [↑](#footnote-ref-24)
24. Barnawi dan Arifin, *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan bagi Guru*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-25)
25. Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 137 [↑](#footnote-ref-26)
26. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71 [↑](#footnote-ref-27)
27. Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 8 [↑](#footnote-ref-28)
28. Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan,* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), hlm. 163 [↑](#footnote-ref-29)
29. Masri Sangarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey,* (Jakarta: LP3ES, 2006), hlm. 192 [↑](#footnote-ref-30)
30. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 206 [↑](#footnote-ref-31)